

**Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui  
Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas IX A di  
SMP Negeri 38 Semarang**

**Rizaldi Damar Yuldantoro<sup>1\*</sup>, Ali Imron<sup>2</sup>, Sri Ngabekti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup> SMP Negeri 38 Semarang, Semarang

\*Email korespondensi: [rizalddamar@gmail.com](mailto:rizalddamar@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 38 Semarang tahun ajaran 2023/2024 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan dari kelas IX-A SMP Negeri 38 Semarang tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik dalam motivasi dan hasil belajar. Melalui observasi peningkatan rata-rata skor motivasi yaitu 65 pada siklus I berada pada kategori sedang dan meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata motivasi yaitu 80,93 dengan kategori tinggi. Untuk hasil belajar peserta didik pada siklus I memiliki ketuntasan hasil belajar sebanyak 71,8% dan meningkat pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar sebanyak 90,6%.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; Motivasi Belajar; Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai aset berharga bagi setiap individu, karena melalui proses pendidikan seseorang dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas pribadi (Cahyani et.al., 2020). Namun, disayangkan bahwa minat terhadap pendidikan seringkali rendah, dan salah satu faktornya adalah kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Soal-soal yang diberikan juga kurang bervariasi dan cenderung bersifat matematis, serta kurangnya contoh-contoh permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran terasa monoton dan membosankan. (Diana et.al., 2018).

Kurikulum pendidikan dasar mencakup beberapa mata pelajaran, termasuk ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA merupakan bidang pembelajaran yang mengandung berbagai pengetahuan faktual, konseptual, dan prinsip-prinsip. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, pembelajaran IPA juga melibatkan proses penemuan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan alam sekitar. Disamping itu, pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA menuntut keterlibatan aktif peserta didik, sehingga penggunaan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat mempermudah proses pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif bagi peserta didik adalah Problem Based Learning (PBL), dimana peserta didik diberi tantangan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran (Kusrianti & Suharto, 2019). Menurut (Jannah et al., 2018), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) menitikberatkan pada proses keterlibatan penuh peserta didik dalam menemukan materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu model pembelajaran, PBL memiliki sejumlah keunggulan, seperti yang disampaikan oleh Shoimin (2014):

1. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah sehingga materi yang tidak relevan tidak perlu dipelajari, mengurangi beban siswa terkait hafalan atau pencatatan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan berbagai sumber pengetahuan, termasuk perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.
7. Peserta didik dapat berkomunikasi secara ilmiah melalui kegiatan diskusi atau presentasi hasil karya mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

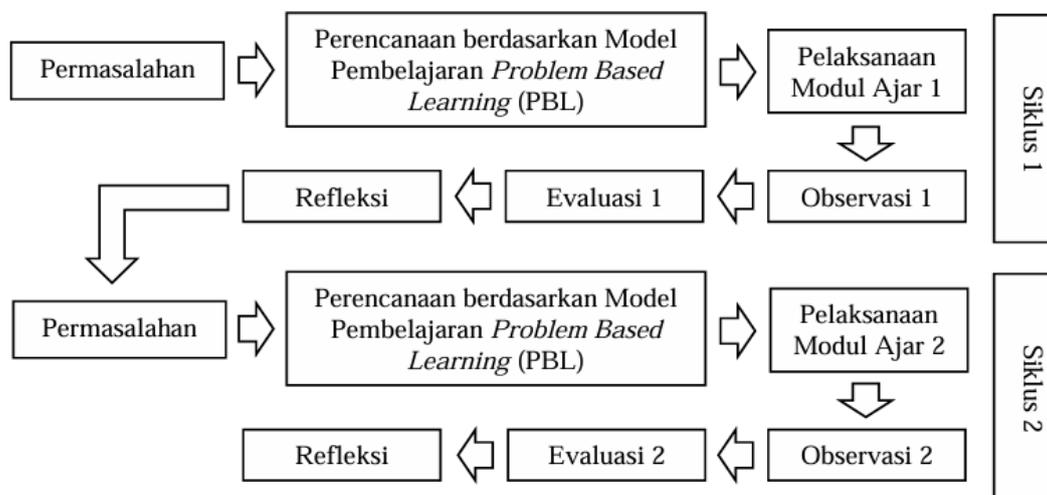
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX-A SMP Negeri 38 Semarang didapatkan hasil bahwa motivasi belajar IPA peserta didik masih rendah. Dimana peserta didik tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang disampaikan guru. Hal ini terlihat

ketika pembelajaran IPA, banyak peserta didik yang kurang aktif di kelas dimana pada waktu guru memberikan kesempatan untuk menjawab atau bertanya, peserta didik bingung apa yang akan dijawab dan ditanyakan. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak fokus ketika guru menjelaskan materi. Peserta didik malas mencatat materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Hal ini merupakan indikasi bahwa perhatian, keterkaitan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong rendah sehingga mengakibatkan motivasi belajar peserta didik rendah. Peserta didik kurang tertarik pada pelajaran IPA dikarenakan mereka tidak suka terhadap mata pelajaran IPA hal ini dapat diketahui melalui tes diagnostik kognitif bahwa 62,5 % dikelas tidak menyukai IPA dan 31,25 % menganggap IPA merupakan Pelajaran yang paling sulit.

Motivasi belajar memegang peranan kunci dalam menentukan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi dapat mengurangi semangat belajar, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar. Peserta didik yang kekurangan motivasi cenderung tidak mencapai hasil belajar yang optimal, terutama dalam konteks aktivitas belajar di dalam kelas. Aktivitas seperti memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dengan bertanya, dan dengan tekun menyelesaikan tugas adalah indikasi dari keseriusan peserta didik dalam belajar. Keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar ini berpotensi memberikan dampak positif pada prestasi belajar. Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar, menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab dalam usaha belajar yang tekun (Dayeni et.al., 2017). Untuk mengatasi tantangan kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar variasi model pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif. Guru perlu mengidentifikasi dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan mampu menarik perhatian peserta didik. Salah satu contoh model pembelajaran yang efektif adalah Problem Based Learning (PBL) di mana masalah menjadi titik tolak untuk eksplorasi konsep baru. Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas IX A di SMP Negeri 38 Semarang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan di SMP Negeri 38 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 pada bulan Maret 2024. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IX A yang berjumlah 32peserta didik.



Gambar 1. Tahapan penelitian tindakan kelas

Dalam tahapan perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah melalui tes diagnostik kognitif dan non-kognitif pembelajaran, serta menyoroti permasalahan peserta didik terkait pembelajaran untuk menemukan alternatif solusi dan menyusun rencana tindakan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data awal tentang motivasi belajar dan hasil belajar, kemudian menerapkan rencana tindakan berupa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selama tahap pengamatan, peneliti memperhatikan kegiatan belajar mengajar secara langsung, mengamati segala aktivitas peserta didik yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Di samping itu, peneliti juga memastikan agar kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap refleksi, yang merupakan tahap terakhir, melibatkan peneliti dalam mengevaluasi hasil analisis dari data tindakan siklus yang telah dilakukan, menyoroti kelebihan dan kekurangan dari implementasi tersebut, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, teknik yang digunakan yaitu observasi dan tes. Observasi melakukan pengamatan kepada peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran dengan bekerjasama dengan guru mata Pelajaran IPA sedangkan tes untuk menghitung hasil belajar peserta didik. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$Skor = \frac{Jumlah\ nilai\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ Maksimal} \times 100\% \quad (1)$$

(Sugiyono, 2012)

Adapun kategori skor lembar observasi motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori skor lembar observasi motivasi belajar

Skor	Kategori
85,01 - 100,00	Sangat Tinggi
70,01 - 85,00	Tinggi
50,01 - 70,00	Sedang
01,00 - 50,00	Rendah

(Sa'dun Akbar, 2013)

Adapun rincian pedoman observasi motivasi belajar IPA ditunjukkan pada Tabel 2.

Tes hasil belajar yang dilakukan berupa pretest dan posttest. Data diolah dengan menghitung rata-rata nilai kelas dan presentase peserta didik yang nilainya sama dengan atau telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ini dimaksudkan untuk melihat prestasi peserta didik setelah melakukan model pembelajaran tersebut.

$$Presentase\ ketuntasan = \frac{jumlah\ siswa\ diatas\ KKM}{jumlah\ siswa} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 2. Pedoman observasi motivasi belajar IPA peserta didik

No	Indikator	Aspek yang diamati
1	Ketekunan dalam belajar	Peserta didik tekun dalam mengikuti kegiatan belajar pembelajaran
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	Peserta didik ulet dalam menghadapi kesulitan menghadapi keadaan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar
3	Adanya dorongan dan kebutuhan dan kebutuhan dalam belajar	Peserta didik memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar
4	Adanya hasrat keinginan berhasil	Peserta didik memiliki hasrat keinginan untuk keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilaksanakan di SMPN 38 Semarang yang beralamat di Jl. Bubakan No 29, Purwodinatan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Setelah memberikan pra siklus sebelum tindakan didapatkan hasil belajar IPA kelas IX A pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan seperti berikut:

Tabel 3. Hasil belajar IPA pra siklus

Kategori	Asesmen Diagnostik
Jumlah peserta didik yang tuntas	2
Jumlah peserta didik tidak tuntas	30
Nilai tertinggi peserta didik	70
Nilai terendah peserta didik	20
Jumlah keseluruhan peserta didik	32
Jumlah nilai seluruhnya	1.250
<b>Rata-rata</b>	<b>39,06</b>

Berdasarkan tabel diatas kategori nilai tuntas pada tahap prasiklus hanya 2 peserta didik dan peserta didik yang tidak tuntas sejumlah 30. Nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 70 dengan rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 39,06. Dari Tabel 3. dapat digambarkan diagram lingkaran persentase ketuntasan hasil belajar pada tahap prasiklus yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil belajar pra siklus materi tanah dan keberlangsungan kehidupan



rata motivasi belajar peserta didik pada siklus 2 yaitu sebesar 80,93 dengan masuk motivasi belajar dalam kategori tinggi sedangkan pada siklus 1 hanya sebesar 60% dengan hanya termasuk dalam kategori sedang. Peningkatan motivasi belajar tersebut berkaitan dengan penggunaan model Problem Based Learning. Permasalahan yang dimunculkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa akan lebih memahami dan berperan aktif dalam pembelajaran jika berhubungan dengan apa yang dialaminya secara langsung. Berbagai pertanyaan akan terus bermunculan pada pikiran siswa karena telah mendapatkan informasi dari pengalamannya, sehingga dapat menstimulus motivasi. Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar (2019) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa lebih antusias untuk menjawab pertanyaan, bertanya, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan model Problem Based Learning membuat siswa lebih aktif dan bersemangat sehingga motivasi belajar siswa pun meningkat (Dayeni et.al., 2017). Hal ini juga selaras dengan penelitian Kusnandar (2019) bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Setelah dilaksanakan siklus 1 dan 2 diperoleh hasil perbandingan hasil belajar IPA pada siklus I maupun siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Skor Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kategori Hasil Belajar	Skor Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
1	Jumlah peserta didik yang tuntas	23	29
2	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	9	3
3	Nilai Tertinggi	100	100
4	Nilai Terendah	30	60
Jumlah		2340	2690
Rata-rata		73,13	84,06

Tabel 5. menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus 2 hasil belajar peserta didik yang tuntas meningkat yaitu dari 23 peserta didik di siklus I kemudian menjadi 29 peserta didik pada siklus II dan peserta yang tidak tuntas mengalami penurunan yaitu dari 9 peserta didik di siklus I kemudian menjadi 3 peserta didik pada siklus 2 dengan nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II yaitu dengan nilai 100 dan nilai terendah pada siklus I yaitu 30 dan pada siklus II yaitu 60. Rata-rata nilai keseluruhan yaitu pada siklus I sebesar 73,13 dan siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 84,06. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problemzbased learning* juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar tersebut dilihat dengan jelas dengan memperhatikan adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Peserta Didik Tuntas		Peserta Didik Tidak Tuntas	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Prasiklus	2	6,25	30	93,75
Siklus I	23	71,87	9	28,18
Siklus II	29	90,63	3	9,37

Tabel 6. menunjukan ada peningkatan nilai rata-rata *posttest* yang dimulai dari prasiklus kemudian siklus I dan siklus II. Persentase peserta didik yang tuntas dari tiap siklus mengalami kenaikan yakni dari 6,25% menjadi 71,87% dan berakhir sebesar 90,63%. Sedangkan untuk persentase peserta didik yang tidak tuntas dari tiap siklus mengalami penurunan yaitu dari 93,75% menjadi 28,18% dan terakhir adalah 9,37%. Data tersebut cukup memberi bukti bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mata Pelajaran IPA kelas IX-A.

Berdasarkan penelitian ini motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2018) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dan relevan juga dengan penelitian Kusnandar (2019) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarekan kurangnya motivasi mampu memudahkan semangat belajar sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal, hal ini berkaitan dengan aktivitas belajar di dalam kelas selama pembelajaran tengah berlangsung. Aktivitas belajar seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif mengajukan pertanyaan, dan tekun mengerjakan tugas merupakan kesungguhan peserta didik dalam belajar. Aktivitas belajar yang aktif akan memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik. Motivasi belajar mampu mendorong aktivitas belajar yang merupakan ciri seseorang sudah memiliki kesadaran dalam diri serta bertanggung jawab untuk belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh (Dayeni et.al., 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Hal tersebut ditunjukkan dengan pencapaian indikator keberhasilan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata motivasi peserta didik pada siklus 1 dengan skor 65 dengan kategori sedang menjadi 80,93 pada siklus 2 dengan kategori tinggi. Kemudian selain itu hasil belajar peserta didik juga meningkat dengan persentase Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada peserta didik yang tuntas dari tiap siklus mengalami kenaikan yakni dari 6.25% menjadi 71,87% dan berakhir sebesar 90,63%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Cahyani, A., Iin D. L., & Sari P. D. L. (2020). Motivasi Belajar Peserta didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) :123-140.

- Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1): 29–36.
- Diana, E. P. L., & Ekasatya A. A. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta didik Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Jurnal Matematika*, 17(1): 1-12.
- Janah, Mely Cholifatul. (2018). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1): 2097-2107.
- Kusnandar, D. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 1: 17–30.
- Kusrianti, A., & Suharto. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2): 145.
- Nurazeha, Jihan. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Pembelajaran Games Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan*, 20(1): 60-71.
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. (2018). PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Ide Guru*, 3(1): 85-92.